

Community-Based Digital Preservation Model for Regional Languages: Evidence from the West Kalimantan Provincial Library and Archives

Sesiliya Saman Madeten¹ & Kurniawan^{2*}

^{1,2}Universitas Tanjungpura

Correspondence E-mail: kurniawan@fkip.untan.ac.id

Abstract

This study investigates the role of the West Kalimantan Provincial Library and Archives Office in preserving regional language collections to protect local cultural identity. Despite a steady increase in total annual deposit collections since 2008, regional language materials constitute only a very small fraction (0.07% to 0.26%) of total acquisitions. Through a qualitative descriptive approach involving interviews, document analysis, and observations with librarians, officials, and cultural actors, the study finds that preservation efforts are incidental rather than strategic. Key challenges include limited budgets, lack of technical expertise, restricted access to private collections, and absence of supportive policies. The study proposes a "Community-Based Deposit and Digital Preservation Model" that combines targeted deposit policies, community collaboration, and digital heritage strategies to enhance intergenerational transmission and sustainable preservation. This research positions regional libraries as proactive agents in digital cultural safeguarding, advancing the transformation of local libraries beyond mere repositories.

Keywords: Regional language preservation; Deposit system; Digital preservation; Community archives; Local libraries

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat dalam menjaga koleksi berbahasa daerah dalam upaya menjaga warisan budaya takbenda. Prosentase koleksi berbahasa daerah masih sangat rendah, berkisar antara 0,07% dan 0,26% dari total perolehan, meskipun jumlah koleksi deposit tahunan telah meningkat sejak tahun 2008. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservasi bahasa lokal masih terjadi secara internal dan belum didukung oleh kebijakan yang terorganisir. Keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, kemampuan digitalisasi, dan akses ke koleksi pribadi adalah masalah utama. Penelitian ini menghasilkan "Model Preservasi Bahasa Daerah Berbasis Deposit dan Digitalisasi Komunitas". Model ini menggabungkan strategi preservasi digital, partisipasi komunitas, dan kebijakan deposit terarah. Perpustakaan daerah dianggap penting untuk mempertahankan ingatan budaya dan transmisi bahasa antar generasi, menurut model ini.

Kata Kunci: Preservasi bahasa daerah; Deposit; Digitalisasi; arsip Komunitas; perpustakaan daerah

Article Info

Submitted: 23-08-2025

Review: 02-01-2026

Accepted: 16-03-2026

How to Cite:

Madeten, S. S., & Kurniawan, K. (2026). Community-Based Digital Preservation Model for Regional Languages: Evidence from the West Kalimantan Provincial Library and Archives. *Literatify : Trends in Library Developments*, 7(1). <https://doi.org/10.24252/literatify.v7i1.61046>

DOI:

10.24252/literatify.v7i1.61046

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](#)



Copyright 2026 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan aset budaya yang mencerminkan sejarah, identitas, dan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Di Provinsi Kalimantan Barat, terdapat keragaman bahasa yang mencakup bahasa Melayu Pontianak, Senganan, Bakatik, Bukat, Galik, Kayaan, Punan, Taman, dan Uud Danum. Namun, arus globalisasi, urbanisasi, serta dominasi bahasa Indonesia dalam ruang publik telah mengakibatkan menurunnya penggunaan bahasa daerah, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan risiko hilangnya memori kolektif dan warisan linguistik apabila tidak dilakukan upaya pelestarian yang terencana dan berkelanjutan. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan berbagai pendekatan dalam pelestarian koleksi dan penguatan literasi. Mengacu pada Konvensi 2003 UNESCO, bahasa daerah dapat diposisikan sebagai *Vehicle of Intangible Cultural Heritage* yang keberlanjutannya bergantung pada transmisi sosial dan dukungan kebijakan publik. ([“Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003,”](#) 2005). (Hidayah & Saufa, 2019) mengkaji preservasi digital naskah kuno di Jawa Tengah. (Lolytasari & Fahma Rianti, 2021) membahas penerapan *knowledge management* di perpustakaan, dan (Sahaluddin et al., 2022) mengulas peran perpustakaan daerah dalam pembudayaan literasi masyarakat. (Pradana & Setyadi, 2019) menunjukkan bahwa strategi preservasi yang dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki beberapa hasil yaitu, melaksanakan komitmen sebelum pengerjaan preservasi koleksi *local history* telah mempertimbangkan berdasarkan umur dan bentuk fisik yang lebih tua dahulu. Penelitian (Wahdah, 2024) menunjukkan betapa pentingnya menjaga naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat. Upaya konservasi untuk mempertahankan warisan budaya Kalimantan Selatan dapat ditingkatkan dengan bekerja sama dan meningkatkan anggaran. Penelitian ini relevan, tetapi belum secara khusus memperhatikan upaya untuk mempertahankan bahasa daerah dalam konteks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat. Karena itu, fokus penelitian ini adalah mengkaji secara menyeluruh peran, strategi, dan masalah yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat dalam mengelola dan melestarikan koleksi buku berbahasa daerah. Penelitian ini berada dalam domain integrasi keduanya, yaitu perpustakaan dan kearsipan, karena fokusnya adalah pada peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam pelestarian buku berbahasa daerah yang mencakup aspek pengelolaan koleksi, preservasi, dan digitalisasi, serta mempertimbangkan aspek identitas budaya lokal yang relevan dengan keduanya. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menggabungkan pendekatan kearsipan dan perpustakaan dalam pelestarian buku berbahasa daerah, khususnya melalui strategi digitalisasi berbasis komunitas dan deposit koleksi lokal. Model ini tidak hanya fokus pada aspek konservasi fisik dan digital, tetapi juga mengintegrasikan partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan lokal dalam proses pelestarian, sehingga meningkatkan keberlanjutan dan relevansi budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka kebijakan inovatif yang mendukung penguatan peran dinas dalam pengelolaan koleksi bahasa daerah secara lebih

sistematis dan berbasis teknologi terbaru, yang belum banyak dikaji dalam studi sebelumnya. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi kebijakan berbasis temuan lapangan untuk memperkuat peran dinas sebagai penjaga memori budaya daerah melalui pendekatan kearsipan, linguistik historis, dan digitalisasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat dalam preservasi buku berbahasa daerah? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tersebut? Tujuan penelitian adalah menganalisis peran dinas dalam menjaga keberlangsungan buku berbahasa daerah, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pelestarian bahasa daerah di Kalimantan Barat.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat dalam preservasi buku berbahasa daerah, termasuk strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi.

1. Sumber Data

Subjek penelitian terdiri atas pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat yang terlibat langsung dalam pengelolaan koleksi, serta tokoh budaya yang memiliki pengetahuan tentang bahasa daerah di wilayah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan 8 partisipan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi terhadap fokus penelitian. Komposisi partisipan terdiri atas:

- a. 4 pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat yang terlibat dalam pengadaan koleksi, pengelolaan deposit, preservasi dan petugas digitalisasi,
- b. 2 pejabat struktural yang memahami kebijakan pengembangan koleksi
- c. 2 tokoh budaya/pegiat literasi daerah yang memiliki kompetensi dalam bahasa daerah Kalimantan Barat.
- d. Selain itu untuk kriteria pemilihan informan meliputi:
 - a. Memiliki pengalaman minimal 3 tahun dalam bidang terkait
 - b. Terlibat langsung dalam pengelolaan koleksi lokal

- c. Memiliki pemahaman mengenai bahasa daerah atau pelestarian budaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pegawai dinas dan tokoh budaya untuk menggali informasi tentang kebijakan, prosedur, dan pengalaman dalam pelestarian buku berbahasa daerah. Observasi langsung terhadap proses pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan pelestarian koleksi berbahasa daerah di perpustakaan. Dokumentasi terhadap arsip, laporan, dan data statistik koleksi, termasuk jumlah koleksi deposit berbahasa daerah dari tahun 2008–2024.

3. Proses Analisis Data

Di dalam menganalisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Coding Terbuka (*Open Coding*)

Dalam konteks Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat, koleksi berbahasa daerah diperoleh melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

- 1) Penyerahan koleksi oleh penerbit lokal melalui sistem deposit.
- 2) Ditemukan saat kegiatan *hunting collection* di masyarakat.
- 3) Tersedia dalam pengadaan rutin koleksi menggunakan dana APBD.

Temuan ini menunjukkan bahwa koleksi bahasa daerah tidak diperoleh melalui program khusus yang terencana, melainkan hanya dihimpun apabila tersedia. Dengan kata lain, bahasa daerah bukan menjadi target prioritas dalam kebijakan pengadaan koleksi, tetapi ikut terakumulasi secara kebetulan dalam proses pengadaan umum.

- b. Coding Aksial (*Axial Coding*)

Kode-kode awal yang telah diidentifikasi dari hasil wawancara kemudian dianalisis kembali untuk melihat hubungan dan keterkaitannya. Kode yang memiliki makna atau tema yang sama dikelompokkan menjadi kategori yang lebih besar agar analisis lebih terstruktur.

Dari proses tersebut terbentuk beberapa kategori utama, yaitu:

- 1) Strategi preservasi, yaitu upaya yang dilakukan dinas dalam mengumpulkan, mengelola, dan melestarikan koleksi berbahasa daerah. (Kjellström, 2025)

- 2) Tantangan struktural, yaitu kendala yang bersumber dari sistem kelembagaan, seperti mekanisme kebijakan dan perencanaan yang belum spesifik terhadap bahasa daerah.
- 3) Hambatan sumber daya, yaitu keterbatasan anggaran, tenaga, sarana, dan teknologi yang memengaruhi proses preservasi.
- 4) Potensi penguatan kebijakan, yaitu peluang yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perhatian dan dukungan terhadap pelestarian bahasa daerah melalui regulasi dan perencanaan yang lebih jelas.

Pengelompokan ini membantu peneliti memahami pola temuan secara lebih sistematis dan memudahkan dalam menarik kesimpulan penelitian.

c. Pengembangan Tema (*Thematic Development*)

Berdasarkan hasil *axial coding*, peneliti mengelompokkan kategori-kategori yang telah terbentuk menjadi beberapa tema utama penelitian. Tema-tema tersebut dirumuskan untuk menggambarkan pola besar dari temuan lapangan. Tema pertama adalah peran strategis namun belum terstruktur. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memiliki posisi penting dalam pelestarian bahasa daerah, tetapi pelaksanaannya belum didukung oleh perencanaan dan program khusus yang sistematis. Tema kedua adalah preservasi berbasis ketersediaan (*insidental*). Koleksi berbahasa daerah diperoleh hanya jika tersedia melalui deposit, kegiatan *hunting collection*, atau pengadaan rutin. Artinya, pelestarian tidak dilakukan melalui strategi khusus yang terencana. Tema ketiga adalah keterbatasan sumber daya sebagai hambatan sistemik. Keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, sarana, dan teknologi menjadi kendala utama yang memengaruhi efektivitas preservasi.

4. Validasi Data

Untuk menjamin kredibilitas dan *trustworthiness* penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen. Data diperoleh dari:

- 1) wawancara dengan pegawai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat,
- 2) wawancara dengan tokoh budaya, serta
- 3) dokumen resmi dan data statistik koleksi.

Perbandingan antar sumber ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat validitas temuan

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Penggunaan berbagai metode memungkinkan peneliti memperoleh data yang saling melengkapi dan meminimalkan bias.

c. Member Check

Hasil ringkasan wawancara dan interpretasi awal dikonfirmasi kembali kepada beberapa informan kunci. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan serta menghindari kesalahan interpretasi.

d. Audit Trail

Peneliti menyimpan seluruh dokumen penelitian secara sistematis, meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, proses coding, dan dokumen analisis. Dokumentasi ini memungkinkan proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara transparan dan sistematis.

e. *Peer Debriefing*

Peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi untuk memperoleh masukan kritis terhadap proses analisis dan interpretasi data. Penerapan teknik-teknik tersebut memperkuat validitas penelitian dan memastikan bahwa temuan didasarkan pada proses analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

5. Proses Triangulasi dan Validasi Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan isi wawancara antar informan. Peneliti membandingkan jawaban pegawai dinas dengan jawaban pejabat struktural serta tokoh budaya untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen. Peneliti tidak hanya menerima pernyataan informan, tetapi juga mengamati langsung proses pengadaan dan memeriksa dokumen statistik koleksi. Oleh karena itu temuan tidak hanya bersumber dari persepsi informan, tetapi juga diperkuat oleh data tertulis dan pengamatan lapangan. Peneliti melakukan perbandingan langsung antara hasil wawancara dan data statistik koleksi tahun 2008–2024. Informan juga menyatakan bahwa koleksi bahasa daerah tidak mengalami peningkatan signifikan setiap tahun. Pernyataan tersebut kemudian diverifikasi dengan data statistik deposit

koleksi. Data menunjukkan bahwa jumlah koleksi khusus bahasa daerah memang hanya berkisar 2-6 judul per tahun, sementara total koleksi umum terus meningkat.

Setelah analisis awal dilakukan dan tema penelitian dirumuskan, peneliti melakukan konfirmasi ulang (*member check*) kepada beberapa informan kunci:

Langkah yang dilakukan adalah:

- a) Peneliti menyusun ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal.
- b) Ringkasan tersebut disampaikan kembali kepada informan utama.
- c) Informan diminta menilai apakah hasil interpretasi sudah sesuai dengan kondisi yang mereka maksudkan

Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak menyimpang dari makna yang dimaksud oleh informan dan mengurangi potensi bias interpretasi.

C. Hasil Penelitian

Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam Preservasi Arsip Bahasa Daerah

Penelitian ini menemukan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat memiliki peran strategis dalam pelestarian arsip bahasa daerah, meskipun aspek ini belum menjadi prioritas utama dalam kebijakan pengadaan koleksi. Proses pelestarian dilakukan melalui kegiatan *hunting* koleksi dan pengadaan koleksi deposit menggunakan dana APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) yang dilakukan secara berkala, dengan fokus pada konten lokal yang tersedia. Namun demikian koleksi berbahasa daerah hanya diperoleh secara insidental dan bergantung pada ketersediaannya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pelestarian telah berjalan, pengumpulan arsip bahasa daerah belum berbasis pada program pelestarian yang terstruktur. Dalam praktiknya, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan mengumpulkan, mengolah, dan melestarikan koleksi lokal sebagai bagian dari arsip daerah dengan mengacu *pada Records Life Cycle Theory*. (Sithole & Schellnack-Kelly, 2023) Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan akses terhadap koleksi berbahasa daerah yang sebagian besar dimiliki secara pribadi, keterbatasan anggaran untuk pengadaan dan digitalisasi, serta belum adanya kebijakan afirmatif khusus pelestarian bahasa daerah. Berdasarkan data statistik deposit koleksi tahun 2008–2024, jumlah judul koleksi khusus berbahasa daerah atau konten lokal relatif rendah, yaitu berkisar antara dua hingga enam judul per tahun. Sementara itu, jumlah total koleksi deposit menunjukkan tren peningkatan dan sejak tahun 2012 rata-rata melebihi 2.800 eksemplar per tahun. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah koleksi secara keseluruhan tidak diikuti oleh pertumbuhan koleksi yang berfokus

pada konten lokal atau bahasa daerah. Kondisi tersebut menguatkan pernyataan narasumber bahwa pengumpulan koleksi bahasa daerah masih bersifat insidental dan belum menjadi program prioritas.

Selain hasil penelitian yang telah disebutkan, beberapa literatur lain juga menegaskan pentingnya peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dalam preservasi arsip buku bahasa daerah. Menurut [Hidayah & Saufa \(2019\)](#), peran dinas sangat strategis dalam mengelola koleksi lokal dan meningkatkan literasi budaya melalui digitalisasi dan pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Selain itu, [Wahdah \(2024\)](#) menekankan bahwa kolaborasi antar lembaga dan peningkatan anggaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan konservasi naskah kuno dan arsip bahasa daerah di tingkat daerah. Pendekatan terpadu ini penting agar pelestarian bahasa daerah tidak hanya bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari program strategis yang berkelanjutan. komunitas adalah bagian penting dari proses penciptaan, pengelolaan, dan representasi arsip. Pendekatan ini menjadi relevan dalam hal mempertahankan bahasa daerah karena bahasa merupakan representasi identitas kolektif yang selama ini terpinggirkan dalam sistem dokumentasi formal. Lembaga publik dapat bertindak sebagai fasilitator teknis tanpa mengambil alih kekuasaan budaya komunitas, berkat pendekatan postcustodial yang muncul dalam literatur arsip komunitas. Oleh karena itu, model preservasi bahasa daerah harus dibangun berdasarkan keadilan representasi, kolaborasi kelembagaan, dan partisipasi komunitas. ([Flinn, 2007](#)) Model konservasi bahasa lokal harus melampaui dokumentasi teknis dan menuju revitalisasi sosial berbasis komunitas. Menurut Fishman, kekuatan transmisi antar generasi dalam komunitas menentukan keberlanjutan bahasa. Namun, pendekatan arsip komunitas menekankan bahwa kedaulatan komunitas sangat penting dalam menentukan bentuk, arti, dan akses terhadap memori kolektif. Oleh karena itu, untuk menjaga bahasa lokal, lembaga publik dan komunitas bahasa harus bekerja sama setelah custodial. Komunitas harus berperan sebagai aktor utama, dan institusi harus membantu dengan teknis. ([Joshua A Fishman, 1991](#)) Berdasarkan Konvensi UNESCO 2003 tentang *Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, bahasa daerah tidak termasuk dalam daftar ICH (*Intangible Cultural Heritage*) sebagai komponen mandiri, bahasa daerah berfungsi sebagai cara utama untuk menyebarkan warisan budaya. Oleh karena itu, menjaga bahasa daerah di tingkat provinsi harus dimasukkan ke dalam kerangka perlindungan ICH (*Intangible Cultural Heritage*) berbasis komunitas, dengan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan berfungsi sebagai fasilitator, koordinator, dan penguatan kapasitas kelembagaan. (“[Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003](#),” 2005). Penelitian PAMANA tentang digital preservasi dan *virtual experience* tarian budaya Caraga menunjukkan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi statis, tetapi perlu dikembangkan dalam bentuk pengalaman digital interaktif. Dalam konteks preservasi bahasa daerah, pendekatan ini memberikan justifikasi konseptual bahwa bahasa sebagai medium utama warisan budaya dapat direvitalisasi melalui digital *storytelling*, arsip audio interaktif, dan platform pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, perpustakaan daerah dapat diposisikan sebagai institusi inovatif yang

mengintegrasikan fungsi arsip, literasi digital, dan revitalisasi budaya dalam satu ekosistem digital *heritage*. (J. E. D. Cubillas, F. J. S. M. Tin-ao, 2025).

Tabel 1. Berikut Menyajikan Data Jumlah Koleksi Khusus dan Total Koleksi Deposit Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat Selama Periode 2008–2024:

Tahun	Jumlah Judul Koleksi Khusus	Jumlah Total Koleksi (Eksemplar)
2008	6	2.300
2009	2	2.742
2010	3	2.787
2011	3	2.774
2012	3	2.827
2013	3	2.839
2014	2	2.848
2015	3	2.847
2016	3	2.846
2017	3	2.852
2018	2	2.853
2019	2	2.858
2020	3	2.862
2021	2	2.865
2022	2	2.870
2023	2	2.873
2024	2	2.874

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat (2025)

Berdasarkan tabel di atas, koleksi tahun 2008–2024, jumlah koleksi bahasa daerah setiap tahun berkisar antara 2–6 judul, sedangkan total koleksi deposit berada pada kisaran ± 2.300 hingga ± 2.874 eksemplar per tahun.

Persentase dihitung dengan rumus sederhana:

- a. Tahun dengan 2 Judul dari ± 2800 koleksi

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah koleksi bahasa daerah}}{\text{Total koleksi deposit}} 100 \%$$

$$\frac{2}{2800} \times 100\% = 0,071\%$$

Artinya, dari 2.800 koleksi yang masuk dalam satu tahun, hanya 2 judul yang berbahasa daerah. Secara proporsional, kontribusinya kurang dari sepersepuluh persen.

- b. Tahun dengan 6 Judul dari ± 2800 koleksi

$$\begin{aligned}\text{Persentase} &= \frac{\text{Jumlah koleksi bahasa daerah}}{\text{Total koleksi deposit}} \times 100 \% \\ &= \frac{6}{2800} \times 100 \% \\ &= 0,26 \%\end{aligned}$$

- c. Rata-Rata 3 Judul dari ± 2800 koleksi

$$\text{Persentase} = \frac{3}{2800} \times 100\% = 0,107\%$$

Artinya, dalam kondisi rata-rata, hanya satu dari setiap 1.000 koleksi yang merupakan koleksi bahasa daerah sekitar 0,10% – 0,11%.

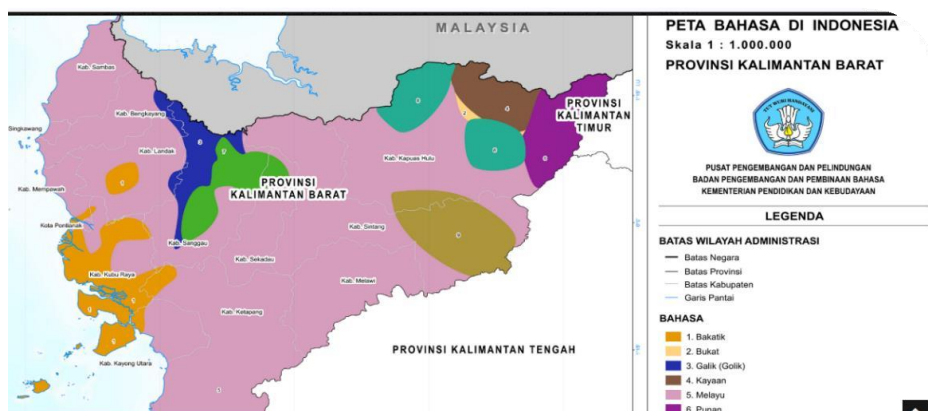
Analisis proporsional menunjukkan bahwa koleksi bahasa daerah hanya berkisar antara 0,07% hingga 0,26% dari total koleksi deposit tahunan, dengan rata-rata sekitar 0,1%. Artinya, dari setiap 1.000 koleksi yang diperoleh, hanya sekitar satu judul yang berbahasa daerah. Proporsi yang sangat kecil ini menegaskan bahwa pertumbuhan koleksi secara kuantitatif belum diikuti oleh penguatan koleksi berbasis bahasa daerah.



Grafik 1. Grafik garis Koleksi Deposit Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2008 hingga 2024

Grafik perkembangan koleksi deposit menggambarkan tren peningkatan jumlah total koleksi setiap tahun, sementara jumlah koleksi khusus berbahasa daerah atau konten lokal cenderung stagnan. Garis penuh pada grafik menunjukkan total koleksi per tahun, sedangkan garis putus-putus menunjukkan jumlah judul koleksi

husus. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun total koleksi terus bertambah, perhatian terhadap pelestarian bahasa daerah masih belum optimal. Berdasarkan temuan ini, diperlukan penguatan kebijakan pelestarian arsip bahasa daerah yang mencakup peningkatan alokasi anggaran, penyusunan kebijakan khusus, menjalin kemitraan dengan komunitas dan lembaga adat, pelatihan teknis pustakawan, serta pengembangan sistem arsip digital yang mudah diakses oleh publik. Dengan langkah-langkah tersebut, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat informasi, tetapi juga menjadi penjaga memori budaya daerah secara berkelanjutan. Selanjutnya, (Erwin Sitorus, 2025) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Barat memiliki peran sentral dalam pelestarian budaya lokal, termasuk bahasa daerah, melalui pengumpulan dan pelestarian koleksi berkonten lokal. Seperti yang disampaikan oleh Erwin Sitorus, proses pelestarian ini melibatkan pencarian koleksi yang mengandung nilai-nilai lokal, baik yang diterbitkan maupun yang hanya beredar di masyarakat. Aktivitas ini disebut sebagai *hunting* koleksi, yaitu upaya mencari bahan pustaka yang langka atau tidak lagi diterbitkan untuk diduplikasi dan disimpan sebagai bagian dari arsip daerah. Hal ini sejalan dengan teori kearsipan oleh (T. R. Schellenberg, 1956) yang menyatakan bahwa arsip memiliki nilai primer (administratif dan legal) serta nilai sekunder (kultural dan historis). Koleksi berbahasa daerah memiliki nilai sekunder yang tinggi karena menjadi sumber dokumentasi sejarah dan identitas budaya masyarakat Kalimantan Barat. Koleksi berbahasa daerah memiliki nilai sekunder yang tinggi karena menjadi sumber dokumentasi sejarah dan identitas budaya masyarakat Kalimantan Barat. Bahasa-bahasa daerah seperti Bakati, Bukat, Galik, Kayan, dan Punan lebih terpusat di wilayah pedalaman dan perbatasan.



Gambar 1. Peta Bahasa Kalimantan Barat

Sumber: <https://www.misterpangalayo.com/> 2019

Sebaran bahasa ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir dan perkotaan menggunakan Melayu, sementara masyarakat pedalaman dan perbatasan masih mempertahankan bahasa etnis masing-masing. (Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019)

Strategi Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Koleksi Deposit

Organisasi bergantung pada sumber daya yang dikendalikan oleh aktor eksternal, dan ketergantungan tersebut menciptakan relasi kekuasaan yang memengaruhi struktur, kebijakan, dan strategi organisasi. Dalam konteks lembaga publik, sumber daya tersebut dapat berupa anggaran. (Pfeffer & Salancik, 1978) Strategi utama yang digunakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kalimantan Barat adalah mengumpulkan data menggunakan dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) secara tepat waktu (kira-kira setiap tiga bulan), dengan fokus pada konten yang relevan secara lokal (Erwin Sitorus, 2025). Koleksi tersebut kemudian diolah, dirawat, dan dilestarikan agar dapat diakses publik. Proses ini mencerminkan penerapan informasi *Life Cycle Theory* yang menekankan pentingnya manajemen arsip sejak penciptaan, pemanfaatan, hingga disposisi. Namun demikian, pengumpulan koleksi tidak secara khusus menargetkan bahasa daerah. (Wang & Chen, 2023) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan memfokuskan pengadaan pada semua jenis publikasi mengenai Kalimantan Barat, termasuk yang berbahasa daerah jika tersedia. Artinya, keberadaan koleksi bahasa daerah dalam arsip perpustakaan lebih bersifat insidental.

Tantangan dalam Preservasi Arsip Bahasa Daerah

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam proses preservasi arsip bahasa daerah antara lain.

1. Keterbatasan Akses Terhadap Koleksi Berbahasa Daerah

Sebagian besar koleksi berbahasa daerah dimiliki secara pribadi dan tersedia di masyarakat. Hal ini sulit untuk mendapatkan koleksi ini karena seringkali tidak diterbitkan lagi. Ini sejalan dengan perspektif Schellenberg. (T. R. Schellenberg, 1956) yang menekankan pentingnya nilai sekunder arsip sebagai sumber sejarah dan kebudayaan. Koleksi pribadi yang tidak terdokumentasikan secara resmi berisiko hilang apabila tidak ada mekanisme akuisisi dan duplikasi oleh lembaga kearsipan. Keberadaan koleksi berbahasa daerah berada di masyarakat dan sulit diakses. Sebagian besar koleksi tidak lagi diterbitkan dan hanya dimiliki secara pribadi, sehingga perlu pendekatan khusus agar bisa diperoleh atau diduplikasi. Keterbatasan Anggaran dari pemerintah daerah sering kali belum mencukupi untuk pengadaan, pelestarian, dan digitalisasi koleksi berbahasa daerah. Hal ini membatasi frekuensi dan jangkauan pengumpulan koleksi. Selanjutnya pelestarian koleksi langka

memerlukan keterampilan teknis khusus dan peralatan canggih, yang belum sepenuhnya tersedia di Dinas Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat maka dibutuhkan pelatihan dan peningkatan kapasitas pustakawan agar dapat menangani koleksi rentan dan langka secara profesional. Kesulitan ini menegaskan pentingnya penerapan teori preservasi digital. (Kjellström, 2025)

2. Keterbatasan Anggaran Pemerintahan Daerah

Pengadaan, pelestarian, dan digitalisasi koleksi terbatas karena kekurangan dana. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan sumber daya dalam ilmu organisasi, yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya sangat memengaruhi keberhasilan suatu institusi dalam mencapai tujuannya. Dalam situasi ini, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan bergantung pada sumber daya APBD yang terbatas. Akibatnya, perencanaan konservasi seringkali tidak efektif.

3. Keterampilan Teknis Pustakawan yang Terbatas

Preservasi koleksi langka membutuhkan keterampilan teknis dan peralatan khusus yang belum sepenuhnya tersedia di Dinas Perpustakaan. Hal ini mendukung teori sumber daya manusia yang menyatakan bahwa tingkat sumber daya manusia sangat penting untuk keberhasilan suatu perusahaan. Pustakawan akan kesulitan menjaga koleksi berharga yang rentan rusak jika mereka tidak dilatih. (Bourdieu et al., 2019)

Pentingnya digitalisasi sebagai strategi pelestarian jangka panjang ditunjukkan oleh tantangan yang dihadapi dalam pelestarian fisik. (Conway, 2010) menyatakan bahwa pengelolaan digital tidak hanya mencakup penghapusan media tetapi juga pengawasan yang berkelanjutan untuk memastikan akses permanen terhadap konten digital. Digitalisasi koleksi berbahasa daerah di Kalimantan Barat adalah solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan akses, menjaga memori budaya tetap hidup, dan memperluas jangkauan pengguna melalui akses *online*. Preservasi digital bukan sekadar proses alih media, tetapi merupakan sistem komunikasi jangka panjang yang menjamin autentisitas, integritas, dan keberlanjutan akses informasi. (Moore, 2008). Selanjutnya literasi media digital merupakan prasyarat penting dalam preservasi bahasa daerah di era digital. Tanpa kapasitas produksi dan evaluasi konten digital, generasi muda cenderung terintegrasi dalam arus globalisasi bahasa dominan. Oleh karena itu, perpustakaan daerah perlu bertransformasi dari lembaga penyimpan koleksi menjadi fasilitator literasi digital berbasis budaya lokal, guna menciptakan ekosistem dokumentasi dan revitalisasi bahasa daerah secara berkelanjutan. (Zhang & Zhu, 2016)

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merumuskan “Model Preservasi Bahasa Daerah Berbasis Deposit dan Digitalisasi Komunitas,” yaitu model yang

mengintegrasikan penguatan sistem deposit terarah dengan digitalisasi berbasis kolaborasi masyarakat. Model ini bertujuan mengatasi pengadaan insidental, meningkatkan proporsi koleksi bahasa daerah, serta menjamin keberlanjutan memori budaya melalui pendekatan kebijakan, partisipatif, dan teknologi suatu model konseptual yang disebut “Model Preservasi Bahasa Daerah Berbasis Deposit dan Digitalisasi Komunitas.” Model ini dikembangkan untuk menjawab keterbatasan pengadaan insidental, minimnya kebijakan afirmatif, serta rendahnya proporsi koleksi bahasa daerah dalam sistem deposit.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, P., Coleman, J. S., & Coleman, Z. W. (2019). *Social theory for a changing society*. books.google.com.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wgeiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT7&dq=social+culture&ots=nFX7wS6Lfn&sig=gToZklncECHYbEtd_YBJxMSkWMA
- Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage 2003. (2005). *International Journal of Cultural Property*, 12(4), 447–458.
<https://doi.org/10.1017/s0940739105050277>
- Conway, P. (2010). Preservation in the age of google: Digitization, digital preservation, and dilemmas. *Library Quarterly*, 80(1).
<https://doi.org/10.1086/648463>
- Erwin Sitorus. (2025). *nawancara*.
- Flinn, A. (2007). Community histories, community archives: Some opportunities and challenges. *Journal of the Society of Archivists*, 28(2), 151–176.
<https://doi.org/10.1080/00379810701611936>
- Hidayah, N., & Saufa, A. F. (2019). Preservasi Digital Arsip Naskah Kuno: Studi Kasus Preservasi Arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 41.
<https://doi.org/10.30829/jupi.v4i1.3146>
- J. E. D. Cubillas, F. J. S. M. Tin-ao, J. M. F. C. and K. A. B. P. (2025). PAMANA: Digital Preservation and Virtual Experience of Cultural Dances of Caraga. *2025 9th International Artificial Intelligence and Data Processing Symposium (IDAP)*, Malatya, Turkiye, 2025,.
<https://doi.org/10.1109/IDAP68205.2025.11222333>.
- Joshua A Fishman. (1991). *This is a wonderful book—scholarly, practical, and humane. Linguistic anthro- pologists will want to read it for its sociolinguistic sophistication and for its celebration of local languages and their communities. But Reversing Language Shift (RLS) is esp.* 97–98.
- Kjellström, Z. (2025). Decentralized digital preservation: the LOCKSS initiative and shadow libraries. *Online Information Review*, 49(8), 62–81.

<https://doi.org/10.1108/OIR-02-2024-0088>

- Lolytasari, L & Rianti, F. (2021). Peran Knowledge Management Di Perpustakaan Dalam Meningkatkan Good Governance Pada Organisasi. *Al-Maktabah*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v20i1.24170>
- Moore, R. (2008). Towards a Theory of Digital Preservation. *International Journal of Digital Curation*, 3(1), 63–75. <https://doi.org/10.2218/ijdc.v3i1.42>
- Pfeffer, & Salancik. (1978). The External Control of Organizations, by Pfeffer and Salancik (1978). *Environment*, 3–4.
- Pradana, A. Y., & Setyadi, A. (2019). Koleksi Local History Naskah Kuno. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. (2019). *Peta Bahasa Kalimantan Barat*. <https://www.misterpangalayo.com/2019>
- Sahaluddin, M., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., & Masyarakat, L. (2022). Peran dinas perpustakaan dan kearsipan daerah dalam pembudayaan literasi masyarakat di kabupaten sumbawa 123. 166–175.
- Sithole, N. S., & Schellnack-Kelly, I. (2023). Records management system at the eNews Channel Africa. *ESARBICA Journal: Journal of the Eastern and Southern Africa Regional Branch of the International Council on Archives*, 41. <https://doi.org/10.4314/esarjo.v41i.14>
- T. R. Schellenberg. (1956). *Modern Archives: Principles and Techniques*. The University of Chicago Press.
- Wahdah, S. (2024). *Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*. 12(1).
- Wang, T., & Chen, H. M. (2023). Integration of building information modeling and project management in construction project life cycle. In *Automation in Construction* (Vol. 150). <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2023.104832>
- Zhang, H., & Zhu, C. (2016). A Study of Digital Media Literacy of the 5th and 6th Grade Primary Students in Beijing. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(4), 579–592. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0285-2>